

Identifikasi dan Perbandingan Kualitas Buah Mentimun (*Cucumis sativus* L.) Varietas Hercules dari Berbagai Kabupaten di Sumatera Selatan

Identification and Comparison of Quality of Cucumbers (*Cucumis sativus* L) of the Hercules Variety from Various Districts in South Sumatra

Atha Loby Tanjung¹, Ni Made Dwi¹, Abelia Salsabila¹, Deni Saputra Gultom¹, Aditya Ryzanta¹, **M.Umar Harun**^{2*)}

¹Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indralaya 30662 Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia

²Program Studi Agronomi Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indralaya 30662 Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia

*)Penulis untuk koresponding: mumarharun@unsri.ac.id

Sitasi: Tanjung, A. L., Dwi, N. M., Salsabila, A., Gultom, D. S., Ryzanta, A., Harun, M. U . (2024). Identification and comparison of quality of cucumbers (*Cucumis sativus* L) of the hercules variety from various districts in South Sumatra. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12 Tahun 2024, Palembang 21 Oktober 2024.* (pp. 937–945). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

This research was carried out in August 2024. Cucumbers have distinctive shapes and characteristics ranging from color, size and taste so that there is a comparison of each region that cultivates cucumber plants. The aimed of this research was to determine the morphology and quality of cucumber fruit from various districts in South Sumatra, and also get information about the diversity of quality of cucumbers from various districts (Lahat, Muara Enim, Oku, Musi Rawas, Pagar Alam). This research method uses a sampling technique by randomly buying cucumbers from collecting traders. All five samples were prepared from various districts. All sampling cucumbers were analyzed at the Plant Physiology Laboratory, Unsri. The variables observed were volume, length, brightness of skin color, and quality grade of cucumber. All observed variables are analyzed non-statistically and compared with each other. Based on the results of diversity analysis of research data, the identification and comparison of the quality of cucumbers from various regions in South Sumatra gave rise to different assessments in each region. These differences show that cucumbers from Lahat have an average fruit length (23.7cm), and volume (32ml) as well as fruit grade A, and larger. Meanwhile, Muara Enim district has an average fruit length (23.2cm), and volume (87ml) and grade A. Oku district has an average fruit length (15cm), and volume (53ml) and grade C. Pagar Alam district has average fruit length (19.8cm), and volume (47ml), there is no grade, the Musi Rawas area has an average fruit length (18.5cm), and volume (64ml). This research shows that each region has different quality of cucumbers from each region which is caused by several factors including treatment and care for cucumbers, soil structure. As for suggestions from research.

Keywords: identification, quality, cucumber

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan agustus 2024. Mentimun mempunyai bentuk dan ciri yang khas mulai dari warna, ukuran dan rasa sehingga menjadi perbandingan dari setiap daerah yang membudidayakan tanaman mentimun.. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui morfologis dan kualitas buah mentimun dari berbagai kabupaten di Sumatera Selatan, dan juga mendapatkan informasi tentang keragaman kualitas mentimun dari berbagai kabupaten (Lahat, Muara Enim, Oku, Musi Rawas, Pagar Alam). Metode penelitian ini menggunakan teknik sampling dengan cara membeli secara acak buah mentimun dari pedagang penampung. Semua sampling disiapkan sebanyak lima buah yang berasal dari berbagai kabupaten. Semua mentimun sampling dianalisis di Laboratorium Fisiologi Tumbuhan, Unsri. Peubah yang diamati adalah volume, panjang, kecerahan warna kulit, dan grade kualitas timun. Semua peubah yang diamati dianalisis secara non statistik, dan dibandingkan satu sama lain. Berdasarkan hasil analisis keragaman terhadap data hasil penelitian identifikasi dan perbandingan kualitas mentimun dari berbagai daerah di Sumatera Selatan menimbulkan penilaian yang berbeda beda di setiap daerahnya, dari perbedaan ini menunjukkan bahwa buah mentimun asal Lahat mempunyai rata-rata panjang buah (23.7cm), dan volume (32ml) serta grade buah A, dan yang lebih besar. Sedangkan kabupaten Muara Enim mempunyai rata-rata panjang buah (23,2cm), dan volume (87ml) serta *grade* A. Daerah Oku mempunyai rata-rata panjang buah (15cm), dan volume (53ml) serta *grade* C. Daerah Pagar Alam mempunyai panjang rata-rata buah (19,8cm), dan volume (47ml), tidak mempunyai *grade*, daerah musu Rawas mempunyai rata-rata panjang buah (18,5cm), dan volume (64ml). Dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki kualitas mentimun yang berbeda beda dari masing-masing daerah yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perlakuan dan perawatan terhadap timun, struktur tanah. Adapun saran dari penelitian ini adalah diperlukannya sample yang banyak agar memaksimalkan penelitian ini.

Kata kunci : identifikasi, kualitas, mentimun

PENDAHULUAN

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) adalah tanaman sayur yang banyak peminatnya di masyarakat indonesia. Kebutuhan mentimun akan terus bertambah seiring dengan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan manfaat mentimun bagi kesehatan (Sofyadi *et al.*, 2021). Dalam mentimun terdapat banyak nutrisi dan mengandung senyawa metabolit sekunder. Peran senyawa metabolit sekunder sangat penting bagi kesehatan manusia dan bagi kelangsungan hidup tanaman (Astuti & Respatie, 2022). Pada iklim tropis mentimun dapat di budidayakan mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi, selain itu iklim yang kering sangat cocok untuk pertumbuhan mentimun (Amin, 2018). Mentimun jenis tanaman semusim atau tanaman berumur pendek yang tumbuh merambat dan panjangnya dapat mencapai 2 meter atau lebih (Fatimah, 2023). Daerah yang menjadi pusat pertanaman mentimun adalah Propinsi Jawa Barat, Daerah Istimewa Aceh, Bengkulu, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Penelitian mengenai kualitas buah mentimun (*Cucumis sativus* L) dari berbagai kabupaten dan varietas memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks kualitas mentimun (Rosmawati *et al.*, 2021). Di samping itu untuk mendapatkan kualitas timun yang baik diperlukan perawatan dan unsur hara (Cristin *et al.*, 2021). Pada masing-masing kabupaten di Sumatera Selatan memiliki kondisi tanah, iklim, dan teknik budidaya yang berbeda pada setiap daerah. Identifikasi dan perbandingan kualitas mentimun dari berbagai daerah mengenai beberapa penyebab yang mempengaruhi kualitas. Lingkungan dan

metode budidaya yang berbeda di setiap daerah dapat mempengaruhi karakteristik fisik buah mentimun, seperti ukuran, rasa, tekstur, dan kandungan nutrisi (Haperidah *et al.*, 2023).

Dalam mengidentifikasi perbedaan ini penting untuk memahami bagaimana variabel-variabel tersebut berkontribusi terhadap kualitas produk akhir (Ridawati & Alshendra, 2019). Penilaian ini biasanya dilakukan oleh panel ahli atau menggunakan metode uji hedonik dengan melibatkan konsumen. Pengukuran parameter fisik seperti diameter, panjang, dan berat buah juga penting untuk menilai keseragaman dan kualitas produk dari sayur buah mentimun (Yuda & Murinto, 2015). Perbaikan kualitas dalam produksi tanaman mentimun harus terus dilakukan untuk meningkatkan daya saing produk yang akan dijual (Trisna *et al.*, 2019). Analisis laboratorium dapat digunakan untuk mengukur kandungan nutrisi seperti vitamin C, kadar air, dan senyawa fitokimia lainnya yang mempengaruhi kualitas mentimun, uji tersebut membantu dalam menilai gizi dan kualitas kesehatan buah (Dewi, 2018). Selain itu, harus dilakukan evaluasi daya simpan dan stabilitas timun selama penyimpanan untuk menilai ketahanannya. Mentimun yang disimpan pada suhu dingin akan mengalami penurunan kadar air yang lebih sedikit dibandingkan penyimpanan pada suhu ruangan, dikarenakan terdapat proses transpirasi yang besar pada suhu tinggi (Ifmalinda *et al.*, 2023). Semua data ini kemudian dibandingkan untuk menentukan perbedaan kualitas antara timun dari berbagai daerah. Penelitian ini melibatkan pengamatan perubahan fisik dan organoleptik timun dari waktu ke waktu, seperti penurunan kekencangan, perubahan warna, dan munculnya kerusakan atau pembusukan. Pengukuran kadar air secara berkala dapat membantu menentukan berapa lama timun dapat mempertahankan kesegarannya. Uji mikrobiologi juga dilakukan untuk mendeteksi pertumbuhan mikroorganisme yang dapat mempengaruhi kualitas dan keamanan timun (Rianti *et al.*, 2018). Pada upaya peningkatan untuk menghasilkan mentimun yang baik memerlukan teknik budidaya paling tepat, seperti penggunaan pupuk organik, varietas unggul dan pengaplikasian jarak tanam yang baik (Rahmah *et al.*, 2021). Evaluasi kualitas ini dapat memberikan wawasan tentang ketahanan produk terhadap kondisi penyimpanan, membantu petani dan distributor dalam mengelola inventaris dan menjaga kualitas produk hingga sampai ke konsumen.

Dengan membandingkan hasil dari kedua jenis analisis ini, dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai perbedaan kualitas buah mentimun dari berbagai daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi variasi kualitas mentimun yang ada di Sumatera Selatan dan menghubungkannya dengan kondisi agronomis di masing-masing kabupaten (Sofian *et al.*, 2023). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi petani dan pelaku industri hortikultura dalam meningkatkan kualitas buah mentimun. Selain itu, informasi ini dapat menjadi dasar kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung praktik budidaya yang optimal. Dengan mendalami kualitas mentimun dari berbagai kabupaten, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kualitas akhir, serta mengoptimalkan hasil pertanian di wilayah tersebut (Rizaldi & Noni, 2022). Adapun Tujuan identifikasi dan perbandingan kualitas buah adalah untuk mengevaluasi perbedaan dalam ukuran, rasa, dan kandungan nutrisi dari berbagai daerah. Informasi ini penting untuk memahami dampak kualitas terhadap nilai gizi dan kesehatan konsumen serta mempengaruhi harga jual di pasar. Dengan hasil ini, petani dapat meningkatkan kualitas dan daya saing produk, sementara konsumen mendapatkan buah yang lebih sehat (Sabnur *et al.*, 2023).

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di labor Fisiologi Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Pada bulan agustus 2024.

Pelaksanaan

Adapun tahap penelitian yang meliputi kegiatan persiapan dalam pengadaan buah mentimun di Pasar Induk Jakabaring. Buah-buah mentimun yang digunakan adalah buah mentimun yang dijual oleh pedagang pengepul asal kabupaten. Setiap pedagang mentimun asal kabupaten tertentu dilakukan pembelian atau pengadaan sampling buah.

Buah mentimun yang dijadikan sebagai sampling ternyata berasal dari lima daerah yaitu Lahat, Ogan Komering Ulu, Muara Enim, Musi Rawas dan Pagar Alam. Masing-masing buah dipilih secara acak untuk mendapatkan sampling asal kabupaten. Sampling buah tersebut sebanyak lima persen dari hasil panen dari setiap kabupaten.

Selanjutnya, semua buah sampling mentimun asal setiap kabupaten yang berbeda-beda dilakukan pengukuran morfologis, warna, volume dan grade. Pada morfologis buah mentimun pengukuran dilakukan di Laboratorium Fisiologi, Universitas Sriwijaya, Kota Palembang, Sumatera Selatan dengan menggunakan alat tulis, gelas ukur dan penggaris untuk menghitung panjang dan volume buah mentimun. Serta kertas indeks warna juga diperlukan untuk mengukur atau menilai indek kualitas pada warna sampling buah mentimun.

Pengamatan Timun dan Analisa Data

Parameter yang diamati yaitu volume buah mentimun, indeks warna kulit mentimun, volume buah mentimun, serta grade pada buah mentimun dari setiap sampling dikelompokkan dalam setiap kabupaten. Data-data yang diperoleh diaanalisis dengan cara membandingkan angka rerata dari setiap sampling sehingga penelitian ini bersifat non-eksperimental (Aisyah *et al.*, 2022).

HASIL

Hasil analisis keragaman terhadap data hasil penelitian identifikasi dan perbedaan kualitas timun dari berbagai daerah di sumsel menunjukkan bahwa perbandingan berdasarkan parameter pada buah hasil produksi dari 5 daerah yang telah di tentukan. Adapun perbedaan kualitas pada buah dari daerah yang berbeda di Sumatera Selatan meliputi panjang buah, indeks warna, volume buah, serta grade buah.

Berikut adalah tabel rekapitulasi dari hasil pengamatan identifikasi dan perbandingan kualitas buah mentimun dari berbagai daerah. Tabel ini meliputi data keseluruhan dari data mentimun yang didapat dari lima daerah yang berbeda, tabel ini juga mencakup informasi mengenai panjang buah, indeks warna, volume, dan grade buah dari berbagai daerah.

Panjang buah

Menurut hasil penelitian yang diketahui bahwa panjang buah mentimun dari berbagai daerah memiliki panjang buah yang berbeda dari setiap daerah. Pada tabel ditunjukkan bahwa timun dari Lahat menjadi yang terpanjang dengan ukuran 23,7 cm dan timun dari Oku menjadi yang terpendek dengan panjang 15 cm. (Tabel 1).

Tabel 1. Rerata panjang buah timun dari berbagai kabupaten di Sumsel

Kabupaten	Rerata Panjang (cm)
Lahat	23,7
OKU	15
Muara Enim	23,2
Musi Rawas	18,5
Pagar alam	19,8

Indeks Warna

Menurut hasil penelitian diketahui bahwa indeks warna pada buah mentimun dari berbagai daerah memiliki indeks warna yang berbeda pada fisik buah mentimun dari masing-masing daerah.

Tabel 2. Data hasil pengamatan indeks warna

Kabupaten	indeks warna
Lahat	32CD32
Oku	7CF00
Muara Enim	9ACD32
Musi Rawas	6B8E23
Pagar Alam	228B23

Volume

Menurut hasil penelitian diketahui bahwa volume pada buah mentimun dari berbagai daerah memiliki volume buah yang berbeda pada fisik buah mentimun dari masing-masing daerah. Pada tabel ditunjukkan bahwasannya volume pada buah mentimun berbeda-beda pada masing-masing daerah asalnya. Serta didapatkan data bahwa timun dari muara enim memiliki volume paling besar dan timun dari Lahat memiliki volume terkecil diantara yang lain.

Tabel 3. Data hasil pengamatan volume

Mentimun	Volume (ml)
Lahat	32
Oku	53
Muara Enim	87
Musi rawas	64
Pagar Alam	47

Grade Buah

Menurut hasil penelitian diketahui bahwa grade buah pada buah mentimun dari berbagai daerah memiliki grade buah yang berbeda pada fisik buah mentimun dari masing-masing daerah. Pada tabel ditunjukkan bahwa grade pada masing- masing timun berbeda-beda bahkan ada yang tidak memiliki grade dikarenakan panjang yang tidak normal seperti pada timun yang berasal dari Musi Rawas Dan Pagar Alam. Namun demikian, ada juga yang memiliki grade dari rentang A-C seperti pada Lahat, Oku Dan Muara Enim.

Tabel 4. Data hasil pengamatan grade buah mentimun

Kabupaten	grade buah
Lahat	A
Oku	C
Muara enim	A
Musi rawas	*
Pagar Alam	*

Keterangan: * berarti tidak masuk grade

Berdasarkan hasil pengamatan pada sampling buah mentimun dari berbagai daerah didapatkan data hasil pengamatan yang beragam baik dari panjang, indeks warna, volume, dan grade buah. Tanaman yang berasal dari masing-masing daerah memiliki kelebihan pada kondisi fisiknya tersendiri. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi data dari keseluruhan hasil pengamatan (Tabel 5).

Tabel 5. Rekapitulasi semua peubah buah timun yang diamati dari tiap kabupaten di Sumsel

Parameter yang diamati	Lahat	Oku	Muara enim	Musi rawas	Pagar alam
Panjang (cm)	23,7	15	23,2	18,5	19,8
Indeks warna	32CD32	7CFC 00	9ACD32	6B8E23	228B23
Volume (mL)	32	53	87	64	47
Grade buah	A	C	A	*	*

Keterangan: * berarti tidak masuk grade

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan kualitas buah timun bahwa sebagian besar mentimun dalam sampel memenuhi standar kualitas yang diinginkan dalam hal ukuran, warna, volume dan grade. Namun, terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan, seperti variasi ukuran morfologi, buah yang tidak masuk grade dan warna pada fisik buah yang abnormal. Perbedaan daerah pertanian sangat berpengaruh nyata bagi hasil produksi tanaman timun (Sutiknjo & Artini, 2020). Perlakuan atau perawatan mentimun mempengaruhi pertumbuhan dan hasil pada timun. Keberadaan bahan organik dan pH tanah yang sesuai juga meningkatkan ketersediaan nutrisi pada tanah (Zulkoni *et al.*, 2020). Adanya bahan organik seperti pemberian pupuk kandang ayam dapat memperbaiki lingkungan sekitar tempat tanaman sehingga meningkatkan kualitas lahan dan kuantitas pada produksi pertanian (Hariyadi, 2015). Pertumbuhan mentimun juga berpengaruh terhadap jenis tanah dan jenis pupuk yang digunakan (Cristin *et al.*, 2021). Perlakuan seperti pengolahan tanah yang baik dan pengaturan irigasi yang efektif memastikan kelembaban tanah tetap stabil meskipun keberadaan jauh dari sumber air, mencegah kerusakan akar dan pembusukan (Hidayat, 2022). Oleh karena itu, kondisi fisik lahan yang ideal dan perlakuan yang cermat secara signifikan menentukan kualitas dan kuantitas hasil mentimun.

Panjang mentimun merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas buah. Idealnya, mentimun memiliki panjang antara 15 hingga 25 cm, yang menunjukkan kesegaran dan pertumbuhan optimal. Seperti pada mentimun dari Lahat (23,7 cm) dan Muara enim (23,2 cm). Mentimun yang terlalu pendek atau panjang dapat menandakan kondisi pertumbuhan yang tidak ideal atau perlakuan yang kurang tepat selama masa tanam. Selain itu, jarak tanam harus sesuai ukuran yang tepat. Penggunaan jarak tanam sangat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil pada tanaman mentimun, umumnya jarak tanam 40 x 60cm yaitu perlakuan yang mempengaruhi tinggi pada tanaman, jumlah daun, panjang buah, dan berat buah (Loleh *et al.*, 2018). Apabila jarak tanam terlalu jauh, dapat menimbulkan penguapan dan tingkat gulma dapat berkembang besar sehingga tidak mendapatkan hasil yang terbaik (Simanjuntak *et al.*, 2016).

Pengamatan terhadap volume mentimun yang berasal dari lima daerah berbeda didapatkan hasil mengenai beragamnya volume dari tiap produk yang dihasilkan dari lokasi yang berbeda. Volume mentimun diukur dengan menggunakan alat ukur standar untuk memastikan akurasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam volume mentimun antar daerah, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis tanah, iklim, dan teknik pertanian yang diterapkan. Daerah dengan tanah subur

dan pengelolaan irigasi yang baik cenderung menghasilkan mentimun dengan volume yang lebih besar dan konsisten seperti pada mentimun dari Muara enim (87 ml). Sebaliknya, daerah dengan kondisi tanah kurang optimal atau irigasi yang tidak memadai menghasilkan mentimun dengan volume yang lebih kecil seperti mentimun dari Lahat (32ml). Variabilitas ini penting untuk memahami kualitas produk dan merancang strategi pemasaran yang efektif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan di berbagai lokasi guna meningkatkan hasil mentimun secara merata.

Berdasarkan hasil pengamatan, bobot buah pada masing masing perlakuan juga dipengaruhi oleh kualitas (grade) buah. Terdapat 3 grade buah yang ada di tiap Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan. Rata rata grade buah yang berada di Kabupaten Lahat berkisar A. Dimana besar buahnya sedang, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Panjang sekitar 20-25 cm, warna kulit hijau. Pada kabupaten Ogan komering ulu rata rata grade buah mentimun adalah C. Yaitu buah dengan panjang 10-15 cm saja. Ukuran yang kecil. Sedangkan pada Kabupaten Muara Enim rata rata grade buah mentimun berkisar A, yaitu besar buah yang sedang, panjang berkisar 20-25 cm (Zamzami *et al.*, 2015). Pengelompokan berdasarkan grade, dapat membantu mempermudah dalam melakukan penentuan harga jual serta bobot segar rata - rata dari produk mentimun yang dihasilkan. Ciri fisik buah mentimun yang siap dilakukan untuk masa panen adalah dengan ciri fisik warna pundak berwarna hijau dan ujung buah juga berwarna hijau keputihan. Mentimun memiliki grade warna 2-3 gradiasi. Sehingga membedakan dari jenis bentuk dan warna pada jenis mentimun tersebut (Ariyanto *et al.*, 2022). Mentimun dapat mengalami perubahan warna dari ujung warna hijau dan dipangkal menjadi hijau kekuningan sampai ujung, menimbulkan degradasi wana dari proses metabolik selama penyimpanan (Widyastuti & Aminudin, 2013). Warna mentimun termasuk salah satu parameter mutu dalam produk. konsumen banyak menyukai mentimun dengan warna hijau tua dan hijau muda. pada saat panen juga kita dapat melihat dari warna pada mentimun, dan warna mentimun yang lebih cenderung hijau tua akan lebih tahan penyimpanan karena nilai N/mm lebih rendah dari warna cerah (Sumpena *et al.*, 2016).

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki Kualitas mentimun yang berbeda beda. Untuk panjang mentimun, yang unggul terdapat dari daerah Lahat. Pada parameter volume, yang unggul terdapat dari daerah Muara enim. Sedangkan pada parameter grade, yang unggul terdapat dari daerah Muara enim dan Lahat. Dari parameter ini sudah dapat membuktikan bahwa buah yang unggul terdapat dari daerah Muara enim dan Lahat. Keunggulan dari masing-masing daerah ini dapat disebabkan oleh beberpa faktor diantaranya perlakuan dan perawatan terhadap timun, struktur tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Fitriah, N., Yeyet, S., Ida, K., & Ramadhani, E. P. (2022). Dampak aplikasi border plant pada sistem budi daya mentimun (*Cucumis Sativus* L.) terhadap interaksi dengan serangga penyerbuk dan kualitas buah yang dihasilkan. *Al-Kauniah: Jurnal Biologi*, 15(2), 231–42. <https://doi.org/10.15408/kauniah.v15i2.18840>
- Amin, A. R. (2018). Mengenal budidaya tanaman mentimun melalui pemanfaatan media informasi. *Jupiter*, 14(1), 66–71.
- Ariyanto, Rebecca, C., Eko, N. D., & Retno A. K. (2022). Pengaruh penambahan sari

- mentimun (*Cucumis Sativus*) pada pembuatan spirulina platensis bubuk terhadap karakteristik fisikokimia biskuit. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan*, 4(2), 85–92. <https://doi.org/10.14710/jitpi.2022.13244>
- Astuti, W. Y., & Respatie, D. W. (2022). Kajian Senyawa Metabolit Sekunder Pada Mentimun (*Cucumis Sativus* L.). *Vegetalika*, 11(2), 122. <https://doi.org/10.22146/veg.60886>
- Cristin L. T., Zetly, T., Bertje, S. (2021). Ketersediaan Unsur Hara Sebagai Indikator Pertumbuhan Tanaman Mentimun (*Cucumis Sativus* L.)” *Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan), Sosial dan Ekonomi*, 17(2), 711–18.
- Dewi, W. W. (2018). Respon dosis pupuk kandang kambing terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis Sativus* L.) varietas hibrida. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(2), 11–29. <https://doi.org/10.35457/viabel.v10i2.140>
- Fatimah, A. D. (2023). Manfaat mentimun (*Cucumis Sativus*) perspektif islam untuk kesehatan. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 1(1), 81–88. <https://doi.org/10.18860/es.v1i1.20426>
- Hariyadi. (2015). Ayam dan guano walet pada tanah gambut. *Bioscientiae*, 12(1), 1–15.
- Hidayat, R. A. (2022). Evaluasi pembangunan infrastruktur jaringan irigasi di Kabupaten Bengkulu Tengah. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 334–47. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1840>
- Ifmalinda, I., Khandra, F., & Nurdianti, L. Z. (2023). Studi penambahan ekstrak daun randu (*Ceiba Pentandra*) pada edible coating gel lidah buaya (*Aloe Vera* L.) terhadap mutu mentimun (*Cucumis Sativus* L.). *Jurnal Keteknik Pertanian Tropis dan Biosistem*, 11(1), 48–62. <https://doi.org/10.21776/ub.jkptb.2023.011.01.05>
- Loleh, N., Wawan, P., & Yunnita, R. (2018). Pengaruh jarak tanam dan waktu penyiangan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis Sativus* L.). *Jatt*, 7(1), 58–65.
- Rahmah, Siti, S., Akmad, G., & Tuti, H. (2021). Respon hasil tanaman mentimun (*Cucumis Sativus* L.) Terhadap pemberian trichokompos dan NPK. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 4(3), 22–38.
- Haperidah, N., Laili, N., Yani P., Oktha, V. (2023). Populasi Arthropoda Pada Tajuk Pertanaman Mentimun (*Cucumis Sativus* L.) di Dusun Talang Ilir Kabupaten Banyuasin. *Arthropod Population in The Canopy of Cucumber (Cucumis Sativus L.) Plants in Talang Ilir Pertanian , Diantaranya Pada Pertanaman Mentimun*. 4(1), 90–95.
- Rianti, Angelina, Efendi, O. G. N. B., Warsono E. K., & Harsojo, H. (2018). Eliminasi Bakteri Patogen Pada Sayur Dan Buah Sebagai Bahan Baku Salad Siap Santap Dengan Iradiasi Gamma.” *Jurnal Ilmiah Aplikasi Isotop dan Radiasi*, 14(1), 59. <https://doi.org/10.17146/jair.2018.14.1.4246>
- Ridawati, R., & Alsuhendra. A. (2019). Perbandingan kualitas roti bun dengan penggunaan adonan asam dari ragi sari mentimun dan sari ciremai. *Sebatik*, 23(2), 574–81. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.814>
- Rizaldi, M. A, Noni, S. (2022). Strategi pengembangan usaha tani mentimun di kebun perktek Universitas Nusa Nipa Indonesia Aprinus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>, 8(1), 492–504. doi:10.5281/zenodo.5879977.
- Rosmawati, Syarifah, Jenal, M., & Resti, F. (2021). Pengaruh konsentrasi dan lama fermentasi pupuk organik cair daun kirinyuh (*Chromolaena Odorata* L.) terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*Cucumis Sativus* L.). *JAGROS: Jurnal Agroteknologi dan Sains (Journal of Agrotechnology Science)*, 5(2), 385. <https://doi.org/10.52434/jagros.v5i2.1364>

- Sabnur, Aulia, I., Andi, A., Regina, P., Nurul, S., Viska, A., Fajrullah, S. (2023). Proses produksi dan pemasaran kuliner kimbab untuk penggemar K-Pop Dan K-Drama.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(1): 85–90.
- Simanjuntak, W., Edison, P., & Teuku, I. (2016). Respons pertumbuhan dan hasil sorgum (*Sorghum Bicolor* (L.) Moench) terhadap jarak tanam dan waktu penyiangan gulma. *Jurnal Agroteknologi*, 4(3), 2034–39.
- Sofian, A., Aminah, I. S., Berliana, P., & Ika, P. (2023). Respon Pemberian jenis kompos dan dosis pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman timun suri (*Cucumis Mel L Var Reticulatus Naudin*). *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(01), 188–96. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i01.686>
- Sofyadi, E., Sri N. W. L., & Ebi, G. (2021). Pengaruh pemangkasan terhadap pertumbuhan dan hasil mentimun jepang (*Cucumis Sativus* L.) ‘ROBERTO. *Agroscience (Agsci)*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.35194/agsci.v11i1.1572>
- Sumpena, U., Wiguna, G., & Rossi, P. (2016). Uji Daya hasil beberapa galur mentimun hibrida (*Cucumis Sativus*) di Bandung, Garut, Sumedang Pada Musim Kemarau Dan Penghujan. *Mediagro*, 12(1), 45–55.
- Sutiknjo, T. D., & Artini, W. (2020). Optimalisasi dan pemerataan pendapatan petani pada usahatani padi sistem bagi hasil. *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 3(2), 92–106. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v3i2.726>
- Trisna, P., Ayna, D., & Miswar, M. (2019). Pengaruh penggunaan pupuk organik kascing dan hormon giberelin (GA3) terhadap produksi dan kualitas buah mentimun (*Cucumis Sativus* L.). *Berkala Ilmiah Pertanian*, 2(3), 102. <https://doi.org/10.19184/bip.v2i3.16282>
- Widyastuti, N., & Aminudin. (2013). Pengembangan edible coating ekstrak daun randu dan pengaruhnya terhadap kualitas mentimun. *Biosaintifika*, 5(2), 106–13.
- Yuda, P., & Murinto. (2015). Aplikasi pengolahan citra untuk identifikasi kematangan mentimun berdasarkan tekstur kulit buah menggunakan metode ekstraksi ciri statistik. *Jurnal Informatika*, 9(1), 1028–38.
- Zamzami, Khushoyin, Moch, N., & Aini, N. (2015). The effect of number of plant per polybag and pruning on growth and harvesting of kyuri cucumber (*Cucumis Sativus* L.). *Produksi Tanaman*, 3(2), 113–19.
- Zulkoni, Akhsin, Dewi, R., & Nasirudin, N. (2020). Pengaruh bahan organik dan jamur mikoriza arbuskula terhadap harkat tanah pasir pantai selatan yogyakarta yang menjadi medium pertumbuhan jagung (*Zea Mays*). *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.33084/mitl.v5i1.1348>